

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERBANTUAN MEDIA KARTU BERPASANGAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK

Ni Luh Putu Pebri Artayani¹, Gede Raga², Didith Pramunditya Ambara³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: Pebri.artayani@yahoo.com, ragapgpud@g.mail.com,
didithambara@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif dengan penerapan model pembelajaran kooperatif berbantuan media kartu berpasangan pada anak kelompok B di TK Widia Kumara Padangbulia. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah 15 orang anak TK Widia Kumara Padangbulia pada kelompok B semester II tahun pelajaran 2013/2014. Data penelitian yang dilakukan tentang kemampuan kognitif diperoleh dengan menggunakan metode observasi dengan instrument berupa lembar format observasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan rata-rata skor kemampuan kognitif pada anak kelompok B setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif dengan berbantuan media kartu berpasangan siklus I sebesar 58,75% yang berada pada kategori rendah. Kemudian pada siklus II menjadi 85,43% yang berada pada kategori tinggi. Jadi terjadi peningkatan kemampuan kognitif setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif dengan berbantuan media kartu berpasangan sebesar 26,68%.

Kata-kata kunci: kemampuan kognitif, model pembelajaran kooperatif, kartu berpasangan.

Abstract

The aim of this research was to know the increase of cognitive ability by applying cooperative model of learning using paired card toward children in group B of TK Widia Kumara Padangbulia. This kind of research was action research which held in two cycles. The subjects of this research were 15 children in group B of TK Widia Kumara Padangbulia in the second semester in the academic year 2013/2014. The data was about collected by observation method using observation form instrument. Collected data was analyzed using descriptive statistic and descriptive quantitative analysis. The result of analysis showed that in the first cycle there was increase 58,75% of average score in cognitive ability toward children in group B after cooperative model of learning using paired card applied, which belongs to low category. In the second cycle, became 85,75% which belongs to high category. It can be concluded, that there was an increase point of cognitive ability for 26,68% after cooperative model of learning using paired card applied.

Keyword : cognitive ability, paired card, cooperative odel of learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini sangat penting dilaksanakan sebagai pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu pembentukan karakter, budi pekerti, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Perkembangan anak pada tahun-tahun pertama sangat penting dan akan pembentukan kualitasnya dimasa depan. Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada dijalur pendidikan formal yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4-6 tahun merupakan masa peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Anak adalah individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik sendiri sesuai dengan tahapan usianya. Oleh karena itu, upaya-upaya pengembangan anak usia dini hendaknya dilakukan melalui belajar dan bermain.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam Permendiknas No 58 tahun 2009 bahwa tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi lingkup pengembangan nilai agama dan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, serta emosional kemandirian. Untuk mengembangkan diri, anak didik di TK tersebut maka pemilihan metode dan media yang tepat harus dikuasai dan diterapkan oleh guru untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yaitu meningkatkan kemampuan belajar pada anak.

Kegiatan di PAUD meliputi berbagai aspek perkembangan yaitu terdapat perkembangan sosial dan emosional, bahasa, fisik motorik, agama dan moral serta perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif merupakan salah satu bidang pengembangan yang penting untuk dikembangkan oleh Guru. Adapun

kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak agar kemampuan kognitifnya berkembang adalah bermain dengan teman sebaya di area matematika, misalnya bermain balok, bermain kartu angka, bermain kubus dan benda-benda geometri, serta bermain sains (menenal lingkungan sekitar dan melakukan penelitian sederhana). Seorang guru pada saat menyajikan informasi kepada anak usia dini harus menggunakan media agar informasi tersebut dapat diterima atau diserap anak dengan baik dan pada akhirnya diharapkan terjadi perubahan-perubahan perilaku berupa kemampuan-kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilannya.

Briggs (dalam Zaman, 2010:3) menyatakan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset, film bingkai adalah contoh-contohnya. Sedangkan Sadiman (dalam Zaman, 2010:4) menyatakan bahwa media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang fikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Berdasarkan pandangan para ahli sebelumnya dapat disimpulkan bahwa peran media sangatlah penting dalam pembelajaran anak di kelas. Media mampu menarik minat anak dalam belajar, media juga dapat menumbuhkan sikap aktif anak dan mengembangkan kemampuan dan imajinasi anak usia dini.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 13 sampai tanggal 17 Januari 2014 di TK Widia Kumara Padang Bulia, ditemukan bahwa beberapa anak di TK Widya Kumara khususnya pada anak Kelompok B dalam kemampuan kognitifnya masih perlu dikembangkan. Hal ini dibuktikan setelah 4 hari mengamati kegiatan anak belajar berhitung, masih ada beberapa anak yang mendapat bintang dua. Anak juga terlihat bosan saat diperintahkan guru untuk berhitung didepan kelas. Setelah melakukan observasi, penulis mengamati RKH yang dibuat guru, ternyata metode

yang sering digunakan guru adalah metode pemberian tugas. Metode ini digunakan berulang-ulang dengan media sama. Diduga penyebab kebosanan dan masih kurangnya kemampuan anak dalam berhitung karena penerapan metode yang monoton dengan media yang sama setiap harinya.

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka perlu dirancang suatu metode belajar yang lain untuk pembelajaran di kelas. Untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak, peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif. Dengan menggunakan gambar-gambar untuk dijadikan sebagai contoh terutama menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan. Gambar yang ditampilkan harus jelas dan menarik agar siswa tidak merasa bosan dan membuat siswa lebih mudah dalam memahami materi dan materi tersebut akan bertahan lama di dalam memori siswa atau ingatan siswa.

Penerapan model pembelajaran kooperatif ini harus ditunjang dengan media gambar yang menarik. Media yang Penulis gunakan adalah Media Kartu Berpasangan. Penggunaan media kartu berpasangan bertujuan agar anak lebih mengenal konsep komunikasi dengan kalimat sederhana dan juga mengenal konsep matematika khususnya mengenal lambang bilangan dengan benda-benda serta menghubungkannya dengan lambang bilangan. Secara tidak langsung anak sudah diajarkan dengan konsep sederhana mengenai komunikasi dan matematika, sehingga pada akhirnya pembelajaran anak diharapkan akan meningkat dan berkembang dalam hal bahasa dan kognitif. Setelah anak membilang dengan lancar dan memiliki konsep bilangan maka anak dapat memasang kartu-kartu bilangan bersama gambar yang hasilnya sesuai dengan bilangan yang dimaksud, sehingga anak dapat memasang kartu-kartu tersebut sesuai dengan banyaknya gambar yang adapada pasangannya.

Dengan demikian membilang berarti menyebut bilangan sesuai dengan banyaknya unsur suatu kelompok. Selanjutnya dengan menyebut bilangan dari satu bilangan diperlukan bahasa yang sama berupa lambang-lambang sehingga dapat disusun lambang bilangan. Novi (dalam Martianty, 2011:243) menyatakan bahwa belajar mengenal angka melalui bermain merupakan kegiatan yang paling menyenangkan bagi anak. Dengan demikian tidak salah apabila dikatakan bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Melalui bermain dan permainan anakpun dapat belajar terutama dalam pengenalan angka dengan kartu pasangan.

Berdasarkan paparan di atas, dipandang perlu untuk membuktikan melalui suatu penelitian tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dan media Kartu Berpasangan dapat berperan dalam meningkatkan perkembangan kognitif pada anak. Untuk itulah pada kesempatan ini dirancang sebuah penelitian yang berjudul: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Berbantuan Media Kartu Berpasangan untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Dalam Mengenal Lambang Bilangan Anak Kelompok B Semester II Tahun 2013/2014 Di TK Widia Kumara Padang Bulia.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu upaya yang dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif berbantuan media kartu berpasangan. Artzt (dalam Trianto, 2009:56) menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Slavin (dalam Trianto, 2009: 56) Dalam belajar kooperatif siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang untuk bekerja sama dalam menguasai materi yang diberikan guru. Eggen dan Kauchak (dalam Rusman, 2011:42) menyatakan pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran Kooperatif merupakan bentuk pembelajaran

dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen” (Trianto, 2007:202). Suyatno (2009:51) menyatakan langkah pembelajaran kooperatif sebagai berikut. “1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, 2) menyajikan informasi, 3) mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, 4) membimbing kelompok belajar dan bekerja, 5) evaluasi, 6) memberikan penghargaan”. Arends (dalam Trianto, 2009:65) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut. 1) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar, 2) kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai keahlian tinggi, sedang dan rendah, 3) bila memungkinkan anggota berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam, 4) penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

Slavin (dalam Astawan, 2010:21) menyatakan ada tujuh model pembelajaran kooperatif yang biasa di terapkan oleh guru yaitu :1) Divisi Tim Siswa Berprestasi (*Student Games Turnament*) Pada model ini siswa belajar sebagai sebuah tim dan memberi kontribusi kepada tim lainnya untuk dapat berprestasi secara optimal. 2) Tim Turnamen Bermain (*Teams Games Tournament*). Pada tipe ini setiap kelompok terdiri dari tiga orang anggota kelompok yang memiliki kemampuan beragam.n3) Tim Individual Berbantu (*Team Asisted Individualization*) Adalah pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok belajar yang siswanya memiliki kemampuan heterogen. 4) Gergaji Silang I (*Jigsaw I*). Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mengerjakan tugas pada bidang pendidikan. setiap anggota membaca bacaan yang berbeda dipertemukan menjadi ahli-ahli. 5) Gergaji Silang (*Jigsaw II*). Pada tipe ini siswa ditugasi membagi menjadi sub bab tertentu, semua siswa membaca teks yang sama. kemudian setiap siswa ditugasi mempelajari satu topik agar menjadi ahli dalam topik. 6)

Belajar Bersama (*Learning Together*). Model ini menekankan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran kerjasama tim sebelum siswa mulai kerjasama dan mulai diskusi terjadwal di dalam kelompok. 7) Investigasi Kelompok (*Group Investigation*). Pada tipe ini hampir sama dengan *jigsaw* hanya saja kelompok pemecahan suatu sub topik mereka menjadi tugas-tugas dan melaksanakan kegiatan yang diperlukan untuk mempersiapkan laporan kelompok

Menurut Rusman (2010:221) menyatakan, Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerjasama dalam situasi pembelajaran kooperatif harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas dan mencapai satu penghargaan bersama.

Menurut Heinich, dkk. (dalam Zaman, dkk., 2008:44) mengemukakan bahwa “media merupakan saluran komunikasi”. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara, yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*).” Menurut Gagne (dalam Dhieni, 2011:10.3) “media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan anak didik yang dapat memotivasi anak didik untuk belajar”. Degeng (dalam Tegeh, 2008:8) menyatakan, secara garis besar fungsi media adalah: 1) Menghindari terjadinya verbalisme, 2) Mengembangkan minat/motivasi, 3) Menarik perhatian siswa, 4) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan ukuran.

Sebelum anak akan bermain kartu pasangan, anak sudah diajarkan konsep sederhana mengenai komunikasi dan matematika, sehingga anak dapat mengembangkan bahasa dan kognitifnya. Setelah itu anak dapat membilang dengan lancar tentang konsep bilangan yang nantinya diterapkan dalam bermain kartu pasangan. Menurut Yudha (dalam Nalole, 2011:243) ada beberapa kegiatan yang dilakukan di TK melalui kartu pasangan: a) Pengenalan angka melalui kartu pasangan. Kartu pasangan menjadi salah satu teknik

pembelajaran kognitif yang dapat dilakukan di TK dalam mengembangkan anak didik. Pengenaalan angka melalui kartu pasangan ini dikembangkan oleh Curran pada tahun 1994; (dalam Martianty Nalole 2011:243) b) Pengenalan angka melalui bertukar pasangam. Bertukar pasangan dapat memberikan kesempatan pada anak untuk bekerja sama dengan orang lain. Menurut Terman (dalam Sujiono, 2005:1.2) mendefinisikan bahwa kognitif adalah kemampuan untuk berpikir secara abstrak. Menurut Cattell dan Horn (dalam Sujiono, 2005:1.4) menyimpulkan bahwa hubungan intelegensi itu meliputi kemampuan umum yang memegang tugas-tugas kognitif dan sejumlah kemampuan khusus seperti memecahkan persoalan, mempertimbangkan persoalan. Selanjutnya menurut Gagne (dalam Jamaris, 2003:17) menyimpulkan bahwa kognitif merupakan proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan kognitif adalah kemampuan umum dan khusus untuk berpikir secara abstrak di dalam pusat susunan syaraf manusia seperti memecahkan persoalan-persoalan, mempertimbangkan persoalan.

Perkembangan kognitif anak usia dini memiliki ciri-ciri, seperti yang dikemukakan oleh Renzulli (dalam Sujiono, 2005:1.14) ia menggambarkan ciri-ciri kemampuan kognitif yaitu: (1) mudah menangkap pelajaran, (2) ingatan baik, (3) perbendaharaan kata luas, (4) penalaran tajam (berpikir logis, kritis, memahami hubungan sebab akibat), (5) daya konsentrasi baik, (6) menguasai banyak bahan tentang macam-macam topik, (7) senang dan sering membaca, (9) ungkapan diri lancar dan jelas, (10) pengamat yang cermat, (11) senang mempelajari kamus, peta dan ensiklopedia, (12) cepat memecahkan masalah, (13) cepat menemukan kekliruan atau kesalahan, (14) cepat menemukan asas dalam suatu uraian, (15) daya abstraksi tinggi, (16)

selalu sibuk menangani berbagai hal, (17) mampu membaca pada usia lebih muda.

Sujiono, dkk. (2005:1.18) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kognitif yaitu faktor hereditas/keturunan, faktor lingkungan, kematangan, pembentukan, minat dan bakat, kebebasan. Dari keenam faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif tersebut dipaparkan sebagai berikut. Faktor hereditas/keturunan. Teori hereditas atau nativisme pertama kali dipelopori seorang ahli filsafat Schopenhauer. Dia berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi lingkungan, pembawaan ditentukan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir (batas kesanggupan). Faktor lingkungan Teori lingkungan atau empiris dipelopori oleh John Locke. Dia berpendapat bahwa manusia dilahirkan sebenarnya suci atau tabularasa. Menurut pendapatnya, perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh lingkungannya.

Berdasarkan pendapat John Locke tersebut perkembangan taraf intelegensi sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan hidupnya. Kematangan Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan berhubungan erat dengan usia kronologis (usia kalender).

Pembentukan adalah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Pembentukan dapat dibedakan menjadi pembentukan sengaja (pengaruh alam sekitar/informal). Sehingga manusia berbuat intelejen karena untuk mempertahankan hidup ataupun dalam bentuk penyesuaian diri. Minat dan bakat, Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik lagi. Sedangkan bakat diartikan e) sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Bakat seseorang akan

mempengaruhi tingkat kecerdasannya, artinya seseorang yang memiliki bakat tertentu maka akan semakin mudah dan cepat ia mempelajari hal tersebut. Kebebasan. Kebebasan yaitu kebebasan manusia berpikir divergen (menyebar) yang berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah-masalah, juga bebas dalam memilih masalah sesuai kebutuhannya.

Pada rentang usia 3-4 sampai 5-6 tahun, anak mulai memasuki masa prasekolah yang merupakan masa persiapan untuk memasuki pendidikan formal yang sebenarnya di sekolah dasar. Masa peka memiliki arti penting bagi perkembangan setiap anak, itu artinya apabila orang tua mengetahui bahwa anak telah memasuki masa peka dan mereka segera memberi stimulasi yang tepat, maka akan mempercepat penguasaan terhadap tugas-tugas perkembangan pada usianya.

Karakteristik kemampuan kognitif anak usia dini pada setiap rentang usia adalah berbeda-beda, Jamaris, (2003:23) mengemukakan: 1) Kemampuan kognitif anak usia 4 tahun, a) Anak mulai dapat memecahkan masalah dengan berpikir secara intuitif, misalnya menyusun puzzle berdasarkan coba-coba. b) Anak mulai mengembangkan keterampilan mendengar dengan tujuan untuk mempermudah interaksi dengan lingkungan. c) Sudah dapat menggambar sesuai dengan apa yang dipikirkannya. d) Proses berpikir selalu dikaitkan dengan apa yang ditangkap oleh panca indera seperti yang dilihat, didengar, dikecap, diraba, dan dicium dan selalu diikuti dengan pertanyaan "mengapa". 2) Kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun. a) Sudah dapat memahami jumlah dan ukuran. b) Tertarik dengan huruf dan angka. Ada yang sudah mampu menulisnya atau mengkopinya serta menghitungnya, c) Telah mengenal sebagian warna. d) Mulai mengerti tentang waktu, kapan harus pergi ke sekolah dan pulang dari sekolah, nama-nama hari dalam satu minggu. Mengetahui bidang dan bergerak sesuai dengan bidang yang dimilikinya (teritorialnya). f) Pada akhir

usia 6 tahun anak sudah mulai mampu membaca, menulis dan berhitung.

Bilangan adalah suatu konsep matematika yang digunakan untuk pencacahan dan pengukuran. Simbol ataupun lambang yang digunakan untuk mewakili suatu bilangan disebut sebagai angka atau lambang bilangan. Dalam matematika, konsep bilangan selama bertahun-tahun lamanya telah diperluas untuk meliputi bilangan nol, bilangan negatif, bilangan rasional, bilangan irrasional, dan bilangan kompleks.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peningkatan Perkembangan Kognitif setelah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Berbantuan Media Kartu Berpasangan dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif dalam Mengenal Lambang Bilangan Pada Anak Kelompok B Semester II Tahun 2013/2014 Di TK Widia Kumara Padang Bulia.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Agung (2010:2) menyatakan PTK sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Penelitian ini dilaksanakan di TK Widia Kumara Padangbulia pada semester II tahun pelajaran 2013/2014 terhadap anak kelompok B.

Subyek penelitian sebanyak 15 orang anak. Fokus penelitian adalah kemampuan mengenal lambang bilangan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak kelompok B TK Widia Kumara. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan tindakan pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi. Dalam tahap perencanaan tindakan yang dilaksanakan meliputi: menyusun peta konsep, menyusun rencana kegiatan

(RKM), rencana kegiatan mingguan (RKH), mempersiapkan alat atau media yang digunakan yaitu media kartu berpasangan, mempersiapkan instrument penilaian yaitu lembar observasi. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode observasi. metode observasi adalah suatu cara memperoleh atau mengumpulkan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang suatu objek tertentu (Agung, 2012 : 68). Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi.

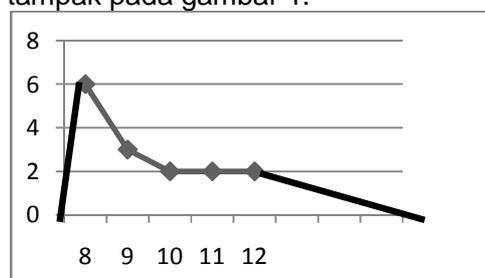
Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Statistik Deskriptif dan Analisis Deskriptif Kuantitatif. Koyan (2007) Analisis Statistik Deskriptif merupakan suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan teknik dan rumus-rumus statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi, grafik, angka rata-rata (*Mean*), *median* (*Me*), *modus* (*Mo*) untuk menggambarkan keadaan suatu objek tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum. Sedangkan metode Analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau presentase keadaan suatu obyek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum (Agung, 2005:13).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Data yang dikumpulkan adalah mengenai peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif berbantuan media kartu berpasangan. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 2 April 2014. Adapun Tema yang dibahas pada siklus I ini adalah tema Tanah Airku. Sedangkan Penelitian siklus II ini dilaksanakan mulai tanggal 22 April 2014.

Adapun Tema yang dibahas pada siklus II ini adalah tema Alam semesta.

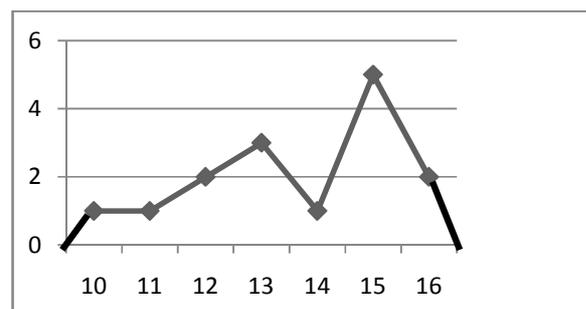
Analisis siklus I menunjukkan hasil *Modus* (*Mo*)=8, *Median* (*Me*)=9, dan *Mean* (*M*)=9,4. Jika disajikan ke Grafik *Polygon* tampak pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Siklus I

Berdasarkan perhitungan dan grafik polygon di atas terlihat $Mo < Me < M$ ($8,00 < 9,00 < 9,4$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran skor perkembangan kognitif dalam mengenal lambang bilangan pada siklus I merupakan kurve juling positif yang berarti menunjukkan bahwa sebagian besar skor cenderung rendah.

Hasil analisis siklus II menunjukkan hasil *Modus* (*Mo*)=15, *Median* (*Me*)=14, dan *Mean* (*M*)=13,67. Jika disajikan ke Grafik *Polygon* tampak pada gambar 2



Gambar 2 Data Perkembangan Kognitif dalam Mengenal Lambang bilangan pada Siklus II

Berdasarkan perhitungan dan grafik polygon di atas terlihat $Mo > Me > M$ ($13,67 > 14,00 > 15,00$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran skor

perkembangan kognitif dalam mengenal bentuk pada siklus II merupakan kurve juling positif yang berarti menunjukkan bahwa sebagian besar skor cenderung tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di TK Widia Kumara pada anak kelompok B semester II tahun pelajaran 2013/2014 selama dua siklus menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan kognitif dalam mengenal lambang bilangan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif. Sebelum diberikan tindakan presentase tingkat perkembangan kognitif pada anak kelompok B di TK Widia Kumara tergolong rendah. Sedangkan penelitian dikatakan berhasil apabila anak mengalami tingkat perkembangan kognitif yang tinggi.

Dari perbaikan serta menciptakan kegiatan pembelajaran yang dipaparkan pada refleksi siklus I, maka siklus II diperoleh adanya peningkatan terhadap anak yang mengalami perkembangan kognitif yaitu dari 58,75% pada siklus I meningkat menjadi 85,43% pada siklus II yang tergolong tinggi, yang berada pada tingkat penguasaan 80-89%. Dengan demikian, pada siklus II perkembangan kognitif dalam mengenal lambang bilangan dikatakan berhasil sesuai dengan kriteria yang diharapkan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif kuantitatif diperoleh persentase perkembangan kognitif dalam mengenal bentuk pada siklus I sebesar 58,75%. Untuk itu dilanjutkan ke siklus II, melalui perbaikan yang dilakukan tampak adanya peningkatan perkembangan kognitif dalam mengenal lambang bilangan yang di peroleh dari temuan-temuan sebagai berikut. Secara garis besar proses kegiatan dapat berjalan sesuai dengan rencana kegiatan harian yang telah di rencanakan oleh peneliti sehingga perkembangan kognitif dalam mengenal lambang bilangan dapat tercapai, peneliti memberikan bimbingan dan tuntunan apabila ada yang belum di mengerti oleh anak.

Dari temuan-temuan tersebut rata-rata persentase perkembangan kognitif dalam

mengetahui lambang bilangan pada siklus II di peroleh sebesar 85,43%. Ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase perkembangan kognitif dalam mengenal lambang bilangan dari siklus I ke siklus II sebesar 26,68%.

Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kognitif anak, selain itu juga perkembangan bahasa tentang kosakata menjadi bertambah. Berdasarkan hasil penelitian dan uraian tersebut ini berarti bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif berbantuan media kartu berpasangan dapat meningkatkan kemampuan kognitif dalam mengenal lambang bilangan pada anak kelompok B semester II tahun pelajaran 2013/2014 di TK Widia Kumara Padangbulia.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Terdapat peningkatan perkembangan kognitif anak kelompok B TK Widia Kumara Padangbulia setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif berbantuan media kartu berpasangan sebesar 26,68%. Ini terlihat peningkatan rata-rata persentase perkembangan kognitif pada siklus I sebesar 58,75% yang berada pada kategori sedang menjadi sebesar 85,43% pada siklus II yang berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan simpulan di atas, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut. Kepada guru, disarankan lebih kreatif dalam memilih dan menerapkan metode serta media pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak, Kepada siswa disarankan lebih memperhatikan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat, Kepada kepala sekolah disarankan mampu memberikan suatu informasi mengenai metode dan media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif, efisien dan inovatif, Kepada peneliti disarankan untuk mengadakan penelitian

lebih lanjut sebagai penyempurnaan dari penerapan model pembelajaran kooperatif berbantuan media kartu berpasangan.

Pendidikan Biologi Jurusan MIPA.
Riau: FKIP. Universitas Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A.A. Gede. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Analisis Data dalam PTK)*. Makalah disajikan dalam Workshop Jurusan PGSD FIP Undiksha. Universitas Pendidikan Ganesha 27 September 2010
- Dita Habsari. 2013. *Metode Pengenalan Konsep Bilangan Pada Anak Kelompok Umur 4-5 Tahun di TK LKIA I Pontianak*. Jurnal Penelitian Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Pontianak: FKIP. Untan.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif (Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kanca, I Nyoman. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Singaraja : Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Koyan, Prof. Dr. I Wayan. 2012. *Statistik Pendidikan Teknik Analisis data kuantitatif*. Singaraja: Universitas Pendidikan Singaraja.
- Martianti Nalole. "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Dengan Menggunakan Kartu Pasangan Pada Anak Kelompok B TK Damhil Kota Gorontalo". Jurnal ilmiah volume 8 nomor 2 juni 2011
- Mariani Natalina, Yustini Yusup,dkk. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Picture And Picture Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA*. Jurnal Penelitian Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan MIPA. Riau: FKIP. Universitas Riau
- Montolalu, BEF. 2005. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nur, Mohamad. 2011. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNESA
- Permendiknas. 2009. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Pedoman penulisan skripsi dan tugas akhir program sarjana dan diploma undiksha. 2011. Undiksha: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ramaini. 2011. *Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Melalui Permainan Tabung Pintar di TK Negeri Pembina Lubuk Basung*. Jurnal Pesona PAUD volume 1 no 1.
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning (Teori, Riset dan Praktik)*. Bandung: Nusa Media.
- Sujiono, Nurani Yuliani, dkk. 2004. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta Penerbit Universitas Terbuka.
- Sujiono, Nurani Yuliani, 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buanan Pustaka
- Suyanto, Kasihani K.E.2007. *Penelitian Tindak Kelas: Pengembangan Dan Ferleksi Dosen dan Guru*. Makalah Disajikan Pada Kegiatan Semlok PTK dan Inovasi Pembelajaran Yang

*Mendidik di SD Universitas
Pendidikan Ganesha
Singaraja, Singaraja*

Tegeh, I Made. 2008. *Media Pembelajaran*.
Malang: Universitas Negeri Malang

Trianto. 2010. *Mendesain Model
Pembelajaran Inovatif-Progresif*.
Jakarta: Kencana Prenada Media
Group

-----, 2007. *Model-model Pembelajaran
Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*.
Jakarta: Prestasi Pustaka

Zaman, Badru, dkk. 2008. *Media dan
Sumber Belajar TK*. Jakarta:
Universitas terbuka.